

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada umumnya memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan dijadikan menjadi suatu modal untuk terus maju dan berkembang agar dapat memenuhi tuntutan zaman. Tingkat pendidikan di suatu bangsa menjadi suatu indikator untuk menilai maju atau tidaknya suatu bangsa tersebut. Negara Indonesia sebagai negara berkembang harus lebih memperhatikan tingkat pendidikan di kalangan masyarakat agar sumber daya manusia di Indonesia dapat bersaing dengan sumber daya manusia di negara lain. Pemerintah Indonesia benar-benar memperhatikan tingkat pendidikan warga negaranya yang di buktikan dengan disahkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adanya program wajib belajar 9 tahun, pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi, pemberian subsidi sarana dan prasarana oleh pemerintah di berbagai sekolah, digalakkannya program disiplin Nasional dan sebagainya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tunggal 2003:7) disebutkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan menempati posisi yang sangat penting untuk kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, dan tujuan pendidikan nasional juga dapat tercapai apabila ada tanggungjawab dari semua pihak baik siswa itu sendiri, orang tua, guru, pemerintah, lembaga sekolah, maupun masyarakat.

Pada jalur pendidikan formal keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari output atau hasil belajar siswa. Salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah adanya motivasi siswa dalam belajar. Pada aktivitas proses belajar siswa memerlukan adanya motivasi sebagai penggerak aktivitas kegiatan di dalamnya.

Motivasi belajar merupakan proses untuk memberikan arah, semangat dalam belajar dan juga sebagai kegigihan perilaku dalam kegiatan belajar. Motivasi seseorang atau siswa akan baik apabila tujuan dalam diri siswa juga baik. Tujuan siswa yang akan dicapai dalam konteks belajar adalah mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam proses belajar akan lebih bersemangat, dan memiliki banyak energi untuk mengikuti kegiatan belajar.

Pada kegiatan belajar di dalam sekolah, guru sering dihadapkan dengan karakteristik peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan juga terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang optimal. Ada beberapa indikator Motivasi Belajar seseorang menurut Sudjana (2009, hlm. 61) antara lain minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas berikutnya, tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, dan rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti pada saat melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti melihat bahwa Motivasi Belajar siswa SMKN 1 BANDUNG khususnya Kelas X OTKP yang masih kurang optimal. Motivasi belajar siswa yang kurang optimal dapat dilihat dari antusias dan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Rendahnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pada Kelas X OTKP SMKN 1 BANDUNG

dapat dilihat dari rendahnya semangat dan respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang ditunjukkan dengan hasil rekapitulasi nilai UAS Semester Ganjil pada Siswa Kelas X Jurusan Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran kelas X SMK Negeri 1 Bandung.

**Tabel 1. 1**  
**Persentase Siswa yang Memperoleh Nilai UAS Kelas X OTKP Semester Genap**

Tahun Ajaran	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Kemampuan Yang Dimiliki Siswa		Rata-rata Persentase (%)
				< KKM	(%)	
2016/ 2017	X OTKP 1	75	34	12	35,29	27,71
	X OTKP 2		36	9	25,00	
	X OTKP 3		35	8	22,86	
2017/ 2018	X OTKP 1	75	34	10	29,41	29,39
	X OTKP 2		35	16	45,71	
	X OTKP 3		33	6	18,18	
	X OTKP 4		33	8	24,24	
2018/ 2019	X OTKP 1	75	36	0	0	40,03
	X OTKP 2		33	22	66,66	
	X OTKP 3		36	4	11,11	
	X OTKP 4		34	28	82,35	

Sumber: Guru Kelas X SMK Negeri 1 Bandung (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan terdapat motivasi belajar siswa Kelas X OTKP dalam Kemampuan yang dimiliki siswa Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017 sampai dengan 2018/2019. Berdasarkan data pada tabel di atas, Kemampuan yang dimiliki siswa masih belum optimal. Seperti terlihat pada Tahun Ajaran 2016/2017 rata-rata persentase siswa yang belum mencapai KKM sebesar 27,71%. Hal ini berarti siswa yang telah mencapai KKM sebesar 72,78%. Mengacu pada pendapat Trianto persentase ini masih menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih tergolong rendah dan bermasalah. Lalu pada Tahun Ajaran 2017/2018 rata-rata persentase siswa yang belum mencapai KKM sebesar 29,39% yang menunjukkan kenaikan sebesar 1,67%. Artinya, terdapat kenaikan jumlah siswa yang belum mencapai nilai KKM dari tahun ajaran sebelumnya sebesar 1,67%. Kenaikan

ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya bermasalah bertambah dari tahun sebelumnya. Sementara itu pada Tahun Ajaran 2018/2019 rata-rata persentase siswa yang belum mencapai nilai KKM sebesar 40,03% yang menunjukkan kenaikan kembali sebesar 10,64%. Artinya, terdapat kenaikan jumlah siswa yang belum mencapai nilai KKM dari Tahun Ajaran sebelumnya sebesar 10,26%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya bermasalah bertambah dari tahun sebelumnya dan pada Tahun Ajaran ini tingkat kenaikan persentase siswa yang belum mencapai KKM lebih tinggi dari dua tahun sebelumnya. Berdasarkan pemaparan tersebut kenaikan tertajam rata-rata persentase siswa yang belum mencapai nilai KKM terjadi pada Tahun Ajaran 2018/2019 yaitu sebesar 40,03% dengan kenaikan sebesar 10,64%.

Tingginya angka ketidaktuntasan tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang belum mampu memenuhi standar KKM yang sudah ditentukan sekolah. Hal tersebut seharusnya menjadi catatan penting bagi penelitian yang akan penulis lakukan sebagai informasi terdapat fenomena bahwa masih cukup banyak siswa yang belum mencapai standar KKM.

Selain data rekapitulasi nilai UAS siswa, penulis juga mendapatkan hasil rekapitulasi kehadiran siswa Kelas X Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMKN 1 Bandung. Berikut adalah hasil temuan data yang penulis peroleh dari Guru Kelas X.

**Tabel 1. 2**  
**Rekapitulasi Ketidakhadiran Siswa Tanpa Keterangan Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Bandung**

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Pertemuan	Tidak Hadir Tanpa Keterangan	%	Total %
2016/ 2017	X OTKP 1	34	25	9	1,1	2,3
	X OTKP 2	36		5	0,6	
	X OTKP 3	35		5	0,6	
2017/	X OTKP 1	34	26	9	1	3

2018	X OTKP 2	35		8	0,9	
	X OTKP 3	33		3	0,3	
	X OTKP 4	33		7	0,8	
2018 /2019	X OTKP 1	36	26	9	1	3,9
	X OTKP 2	33		12	1,4	
	X OTKP 3	36		6	0,6	
	X OTKP 4	34		8	0,9	

Sumber: Guru kelas X SMK Negeri 1 Bandung (data diolah).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun Ajaran 2016-2017 siswa kelas X OTKP memiliki persentase 2,3% siswa yang tidak hadir tanpa adanya keterangan atau sering kali disebut absen. Hasil persentase tersebut memiliki rincian 1,1 % siswa Kelas X OTKP 1, kemudian 0,6% siswa Kelas X OTKP 2, dan 0,6% siswa kelas X OTKP 3.

Tahun ajaran 2017/2018 Kelas X OTKP 1 memiliki total 9 kali terjadi absen dengan persentase 1%, sedangkan untuk Kelas X OTKP 2 persentase yang dihasilkan untuk total 8 kali siswa tidak hadir tanpa keterangan memiliki persentase 0,9% dan selanjutnya untuk Kelas X OTKP 3 memiliki persentase 0,3% dengan jumlah 3 kali ketidakhadiran siswa tanpa keterangan, kemudian untuk Kelas X OTKP 4 memiliki persentase 0,8% dengan jumlah 7 kali ketidakhadiran siswa tanpa keterangan. Dengan pemaparan tersebut, pada tahun ajaran ini perolehan persentase untuk siswa yang tidak hadir tanpa keterangan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan total persentase 3%.

Berbeda dengan Tahun Ajaran 2018/2019, persentase yang dihasilkan oleh kelas X OTKP 1 adalah 1% dengan jumlah 9 kali ketidakhadiran tanpa disertai dengan keterangan. Lain halnya dengan Kelas X OTKP 2 yang mendapatkan persentase 1,4% dengan jumlah 12 kali ketidakhadiran tanpa disertai keterangan, selanjutnya untuk Kelas X OTKP 3 mendapatkan persentase 0,6% dengan jumlah 6 kali ketidakhadiran tanpa keterangan dan untuk Kelas X OTKP 4 dengan jumlah 8

kali ketidakhadiran tanpa keterangan mendapatkan persentase sebesar 0,9%. Dari total persentase tiap kelas maka terdapat 3,9% jumlah keseluruhan untuk keterangan absen pada tahun ajaran 2018/2019 dan memiliki peningkatan dari tahun sebelumnya.

Dari hasil uraian Tabel 2 diketahui bahwa selisih persentase tingkat ketidakhadiran siswa tanpa keterangan pada Kelas X OTKP 2 pada tahun ajaran 2016/2017 ke tahun 2017/2018 adalah sebesar 0,3 % dengan persentase Tahun Ajaran 2016/2017 sebesar 0,6% dan mengalami kenaikan menjadi 0,9% pada Tahun Ajaran 2017/2018, sedangkan untuk Tahun Ajaran 2018/2019 mengalami peningkatan sebesar 0,5% yakni dengan persentase 1,4% di Tahun Ajaran 2018/2019. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan jumlah ketidakhadiran siswa Kelas X OTKP 2 disetiap tahun ajarannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh angka rata-rata ketidakhadiran siswa selama satu semester hampir mendekati angka 3% pada tahun ajaran 2016/2017. Dalam Tahun Ajaran 2018/2019 mendapatkan persentase tertinggi yaitu sebesar 3,9% ketidakhadiran siswa dalam satu semester. Angka tersebut dikatakan masih cukup tinggi, hal ini menunjukkan masih rendahnya motivasi belajar siswa .

Rendahnya hasil belajar serta didukung dengan cukup tingginya data ketidakhadiran siswa kelas X OTKP haruslah dapat perhatian. Hasil belajar yang rendah akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai siswa serta penguasaan kompetensi yang tidak memenuhi standar nasional.

Data yang disajikan penulis menunjukkan terdapat masalah pada motivasi belajar siswa yang menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh fenomena yang terjadi di SMK Negeri 1 Bandung sebagai bentuk dukungan data untuk memperkuat adanya motivasi belajar yang rendah, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran ditemukan fakta bahwa banyak siswa yang kurang antusias dalam proses pembelajaran, sibuk berbicara dengan teman sebangkunya dan bermain handphone.

2. Kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya.
3. Tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
4. Banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas atau bahkan beberapa diantaranya tidak mengumpulkan tugas yang diberikan.
5. Masih sering terjadinya siswa yang tidak hadir ke sekolah dengan tidak menyertakan keterangan yang jelas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam hal motivasi belajar tentu harus ada upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah meningkatkan fasilitas belajar.

Adapun terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri contohnya seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita, kemampuan siswa, perhatian dan lain lain. Sedangkan faktor eksternal yaitu bersumber dari luar diri siswa seperti upaya guru membelajarkan siswa, fasilitas belajar.

Sekolah seharusnya memberikan kenyamanan serta kelengkapan fasilitas belajar di sekolah karena dengan hal tersebut akan menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran di sekolah. Namun pada kenyataannya di lapangan berdasarkan pengalaman langsung penulis di SMK Negeri 1 Bandung, penulis menemukan masalah kurangnya ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap.

Berikut hasil temuan yang diperoleh data bahwa fasilitas yang mendukung pembelajaran di SMK Negeri 1 Bandung:

**Tabel 1. 3**  
**Fasilitas Pembelajaran Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK**  
**Negeri 1 Bandung**

Fasilitas	Jumlah yang tersedia	Jumlah bisa dipakai	Jumlah kebutuhan	Keterangan
<b>Lab. OTKP</b>				
Komputer	48	40	36	Cukup
Printer	3	2	3	Tidak memadai
Laptop	20	20	36	Tidak memadai
Telepon	20	15	36	Tidak memadai
AC	-	-	-	Tidak memadai
LCD Projector	1	1	1	Cukup
Lampu	6	4	6	Tidak memadai
Lemari arsip	1	1	1	Cukup
Speaker	1	1	1	Cukup
Meja	20	20	20	Cukup
Kursi	36	36	36	Cukup
Tempat sampah	1	1	1	Cukup
<b>Kelas</b>				
Meja Siswa	80	80	80	Cukup
Kursi siswa	144	144	144	Cukup
Meja guru	4	4	4	Cukup
Kursi guru	4	4	4	Cukup
Whiteboard	4	4	4	Cukup
Blackboard	4	4	4	Cukup
AC	-	-	-	Tidak memadai
Lampu	24	19	24	Tidak memadai
Jam	3	3	4	Tidak memadai
Tempat sampah	3	3	4	Tidak memadai
Sapu	3	3	8	Tidak memadai
Pengki	1	1	4	Tidak memadai
<b>Fasilitas umum</b>				
LCD	2	1	3	Tidak memadai
Speaker portible	-	-	4	Tidak memadai
Speaker besar	1set	1	1	Cukup
Toilet murid	4 ruang	4 ruang	12 ruang	Tidak memadai
Ruang ibadah				15m x 10 m
Perpustakaan				7m x 3m
Aula				15m x 10m
Lapangan				16m x 16 m



olahraga				
Kantin				12m x 3m
Ruang kesenian	-	-	-	Tidak memadai
Ruang osis				2m x 3m
Ruang kesehatan				9m x 8m
Ruang BP/BK				8m x 7m

Sumber : *Bagian Sarana dan Prasarana SMKN 1 Bandung*

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa Fasilitas Belajar Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) terdapat 15 yang tergolong kategori tidak memadai. Hasil tersebut disebabkan dari ketidaksesuaian antara jumlah fasilitas yang tersedia dengan jumlah yang dibutuhkan dalam penggunaan fasilitas pembelajaran. Selain dari ketidaksesuaian jumlah yang tersedia dengan jumlah yang dibutuhkan, terdapat fasilitas yang rusak atau bermasalah menyebabkan banyak fasilitas yang tergolong tidak memadai kebutuhan fasilitas yang rusak atau bermasalah menyebabkan banyak fasilitas yang tergolong tidak memadai kebutuhan fasilitas dalam proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Kelas X OTKP SMKN 1 BANDUNG ajaran 2018/2019”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Inti masalah dalam penelitian ini adalah belum optimalnya motivasi belajar siswa di SMKN 1 Bandung. Masalah tersebut dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal. Berdasarkan data yang telah dicantumkan pada latar belakang masalah, terdapat dugaan sementara yang menjadi penyebab utama belum optimalnya motivasi belajar siswa yang berasal dari faktor eksternal diantaranya yaitu:

1. Terdapat siswa yang pasif dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, seperti menghiaraukan tugas yang diberikan oleh guru.

2. Terdapat siswa yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru karena sibuk berbicara dengan teman sebangku dan bermain sosial media di *handphone*.
3. Kurang optimalnya fasilitas belajar yang memadai.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Fasilitas Belajar siswa Kelas X OTKP SMKN 1 BANDUNG Tahun Ajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana Motivasi Belajar siswa Kelas X OTKP SMKN 1 BANDUNG Tahun Ajaran 2018/2019 ?
3. Bagaimana pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar siswa Kelas X OTKP SMKN 1 BANDUNG Tahun Ajaran 2018/2019 ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

1. Fasilitas Belajar siswa Kelas X OTKP SMKN 1 BANDUNG Tahun Ajaran 2018/2019 .
2. Motivasi Belajar siswa Kelas X OTKP SMKN 1 BANDUNG Tahun Ajaran 2018/2019 .
3. Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar siswa X OTKP SMKN 1 BANDUNG Tahun Ajaran 2018/2019 .

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya hasil penelitian serta dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai dasar evaluasi untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar siswa.

### b. Bagi Guru

Sebagai umpan balik untuk mengembangkan pola pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

### c. Bagi Siswa

Siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga mampu mencapai prestasi secara optimal.

### d. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan untuk dapat memperhatikan kebutuhan belajar anak, sehingga mereka memiliki motivasi belajar yang optimal.